

EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI PADA MADRASAH SWASTA UNGGULAN

Ahmad Sulthoni^{1*)}

Abstract

This research goal is to discern the implementation of PAI educational at Private Madrasah, especially covering the characteristic of students, of teachers, tools and equipments, students' learning motivation, and teaching preparation instrument to support the daily learning activities by teachers, students' participation in classes and personal relationship conducted by teachers in learning activities, resulting to student achievement at Madrasah Ma'arif.

This research is implementation evaluation research conducted using descriptive quantitative data approach using Stake Model. Data collected using questioner, observation, interviews, documented and analyzed with descriptive statistic approach. The result given using distributed table and pie chart. Analyzing technique used by this research is descriptive qualitative and quantitative.

The result explain that in general students' parents at four madrasah has been researched is a farm worker and secondary schools graduate, students' learning motivation at four schools shows good measures. Over all teachers at four schools has a graduate; however, teaching preparation conducted by teachers at four schools has been running good. The availability of tools and equipments at four schools has been researched was not sufficient yet; however, the learning process conducted by teachers at four schools has been researched has been running good. The students' participation at learning process at four schools has been researched conclude a low indicator; however, the personal relationship conducted by teachers and students has been running good. The students achievement at four schools has been researched fulfill the needs criteria and the academic achievement which resulting good attitudes at four schools has been researched show a good condition.

Keywords: *Evaluation, Education, Private Madrasah*

^{1*)}Pengajar ponpes Al Hayatul Islamiyah Malang

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dewasa ini mulai memahami akan pentingnya pendidikan demi masa depan. Mereka berusaha melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan yang berkualitas, bahkan bila dana mencukupi mereka pun bersedia melanjutkan pendidikan ke luar negeri untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya.

Lembaga pendidikan formal yang dikembangkan di Indonesia selain sekolah adalah madrasah (Depag:2004). Madrasah mempunyai perbedaan dengan sekolah tentang ilmu yang dikembangkan di lembaganya. Madrasah lebih cenderung untuk memberikan porsi yang lebih besar tentang mata pelajaran keagamaan dibandingkan dengan sekolah.

Pada masa-masa awal munculnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan keagamaan penjelmaan pesantren yang diperbaharui baik dari segi muatan kurikulum maupun sistem penyelenggaraannya. Kemudian, dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama Menteri pada tahun 1975, madrasah mengalami perubahan yang signifikan, terutama aspek kurikulumnya. Pada tahun 1990-an, madrasah berubah menjadi sekolah umum yang berciri khas agama. Kini, dalam perspektif perundang-undangan, madrasah dipandang sebagai satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam dan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan disahkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah mengalami babak perkembangan baru.

Perkembangan madrasah yang demikian ini menunjukkan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang dinamis dalam merespon tuntutan dan perkembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan milik masyarakat, mengingat mayoritas madrasah adalah swasta, madrasah tidak punya pilihan lain harus memenuhi kebutuhan masyarakat, jika tidak, maka madrasah akan ditinggalkan masyarakat. Oleh karena itu madrasah diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan dan pengamalan nilai-nilai dan ajaran agama Islam

Persoalan pendanaan merupakan salah satu faktor yang paling mendasar dalam suatu pengelolaan suatu lembaga pendidikan, dana merupakan penyokong berjalannya aktivitas pembelajaran di suatu

madrasah. Keterbatasan dana dalam suatu madrasah dapat mempengaruhi kualitas dan kredibilitas madrasah.

Keterbatasan dana dalam pengelolaan suatu lembaga sebenarnya bisa diatasi dengan pengelolaan yang profesional, mengingat suatu madrasah terutama madrasah swasta biasanya didirikan berdasarkan suatu komitmen perjuangan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, potensi ketulusan dan keikhlasan pengelolanya secara ideal bisa dipertanggungjawabkan. Dengan hal tersebut bisa jadi dengan dana yang minim akan menghasilkan suatu pendidikan yang berkualitas.

Aspek lain yang masih banyak mengalami hambatan menyangkut pengadaan sarana dan prasarana atau fasilitas pembelajaran, pada madrasah-madrasah di Indonesia terutama yang dikelola oleh swasta masih banyak ditemukan madrasah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa terkait dengan sarana dan prasarana penunjang pembelajarannya.

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan dalam sebuah pembelajaran di madrasah adalah adanya tenaga pendidik yang profesional yang mampu menjadi fasilitator siswa untuk mencapai target pembelajaran, namun sangat disayangkan di madrasah-madrasah masih ditemukan tenaga pendidik yang tidak sesuai dengan latar belakang keilmuan yang diajarkannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi penguasaan materi siswa karena guru yang mendidik mereka bisa jadi tidak menguasai materi yang diajarkan. Terlebih dewasa ini sering sekali terjadi perubahan kurikulum yang menuntut guru untuk memenuhi kompetensi dalam setiap bidang studi yang diampuhnya.

Pembelajaran merupakan transformasi pengetahuan dari seorang pengajar kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai media dan berbagai kreasi dalam mengajar (Rudarti, 2002). Menurut Hamalik (1990: 57) pembelajaran itu merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan. Manusia yang terlibat dalam pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan computer, sedangkan prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik,

belajar, ujian, dan sebagainya.

Pendekatan pembelajaran lebih banyak menunjuk pada strategi pendidik untuk mengatur jalannya proses pembelajaran misalnya pendekatan individual, kelompok kecil atau klasikal (Suharsimi Arikunto, 1997: 309). Setiap individu dapat belajar dengan berbagai cara dan metode yang dilaksanakan diantaranya menyerap informasi dengan jalan mengamati perilaku yang dilakukan orang lain. Informasi yang diperoleh setiap individu diharapkan dapat mengubah perilaku seorang peserta didik. Hal ini disampaikan Rogers (1983: 304) sebagai berikut:

the basic perspective of social learning theory is that the individual can learn from observation of other people's activities, so the individual does not actually need to experience a verbal exchange of information in order for the individual's behavior to be influenced by the model.

Bertolak dari pengertian belajar yang populer, maka pembelajaran merupakan upaya guru agar peserta didik dapat menguasai sejumlah ilmu pengeahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap, sedangkan jika bertolak dari pengertian belajar menurut berbagai aliran psikologi maka pembelajaran merupakan upaya guru agar peserta didik dapat bertingkah laku sebagaimana diharapkan menurut berbagai aliran psikologi tersebut. Sudah barang tentu kedua pandangan ini dengan mengaktifkan berbagai unsur dinamis dalam proses belajar peserta didik.

Suharsimi Arikunto (1988: 63) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, yang penting adalah bagaimana seorang pendidik mendayagunakan segala komponennya baik pengetahuan, kemampuan keterampilan maupun pengalaman mengajar yang dimiliki dalam rangka menumbuhkan minat belajar peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini senada dengan Agus Sulistiyo (2002) yang mengatakan bahwa pendidik merupakan fasilitator dalam pembelajaran dan memiliki posisi sumber belajar dalam pembelajaran sehingga peran pengajar dalam kelas sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru harus menunjang pencapaian tujuan belajar peserta didik, agar tujuan pembelajaran itu tidak melenceng dari tujuan belajar peserta didik, maka keduanya harus sejalan. Tujuan pembelajaran yang sejalan dengan tujuan belajar itu mempunyai

kesamaan dalam beberapa aspek, antara lain mempunyai kesamaan tujuan dari segi waktu dalam arti setelah peserta didik belajar dan atau dibelajarkan, mempunyai kesamaan tujuan dari segi substansi dalam arti peserta didik bisa “apa” setelah belajar atau dibelajarkan, mempunyai kesamaan tujuan dari segi cara mencapainya, mempunyai kesamaan dari takaran dalam pencapaian tujuan, dan mempunyai kesamaan dari segi pusat kegiatan dalam arti sama-sama berpusat pada diri peserta didik. Dengan tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut dan didukung dengan proses pembelajaran yang dinamis dapat terciptanya pembelajaran yang efektif.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan melibatkan beberapa unsur lain itu perlu diupayakan agar dapat terlaksana dengan efektif. Menurut Nana Sudjana (1987: 46) pembelajaran yang efektif meliputi hal-hal sebagai berikut, pembelajaran konsisten dengan kurikulum, program yang telah direncanakan dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti, peserta didik melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti, guru memotivasi belajar peserta didik, peserta didik aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, interaksi imbal balik antara guru dan peserta didik, guru terampil dalam mengajar, dan kualitas hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik.

Menurut Kindsvatter dan Wilen (1996: 143) berkaitan dengan pembelajaran yang efektif, ada tiga komponen yang perlu diperhatikan, yaitu: *“The objectives of the lesson, the sequence of methods and strategies to be employed by the teacher, and the extent to which the students have achieved the objectives”*.

Selanjutnya menurut Rusyan (1989), kriteria proses belajar mengajar yang efektif meliputi: 1) proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generalisasi serta bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata, 2) proses belajar mengajar mampu melayani perkembangan belajar peserta didik yang berbeda-beda, dan 3) proses belajar mengajar melayani perkembangan peserta didik secara aktif dalam pengajaran sehingga proses belajar mengajar mampu mencapai tujuan yang sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

Seorang guru sebagai pelaksana yang terlibat langsung dalam pembelajaran di sekolah perlu memahami perihal pembelajaran yang efektif

tersebut sehingga diharapkan dapat menerapkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru yang dapat menerapkan pembelajaran yang efektif, bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai guru sejati. Tak akan ada kontribusi dan inovasi dalam sistem pendidikan jika guru tidak dianggap sebagai komponen yang penting. Karena itu profesionalisme guru yang tinggi akan menjadi salah satu kunci penting untuk keberhasilan pendidikan

Dewasa ini, pembelajaran di madrasah kebanyakan menganut model yang sangat konvensional, yaitu guru menerangkan murid mendengarkan. Dan parahnya lagi para guru hanya menuntut peserta didik hanya untuk menghafal teks dan kaidah-kaidah normatif saja. Mestinya teks dan kaidah-kaidah tersebut bukan hanya untuk dihafalkan oleh peserta didik, akan tetapi para peserta didik diajak untuk memahami teks dan kaidah-kaidah tersebut secara kontekstual agar dapat dijadikan bekal hidup para peserta didik. Dengan kolaborasi sistem pembelajaran dan isi materi yang baik, peserta didik bisa lebih *survive* dalam menghadapi kehidupannya kelak dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai implementasi program pendidikan Madrasah di bawah naungan yayasan Al Hayatul Islamiyah berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan akurasi dan objektivitas informasi yang diperoleh selanjutnya dapat menentukan nilai atau tingkat keberhasilan program, sehingga bermanfaat untuk pemecahan masalah yang dihadapi serta mempertimbangkan apakah program tersebut perlu dilanjutkan atau dimodifikasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan didukung dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan hasil evaluasi yang mendalam dan komprehensif, pendekatan ini digunakan untuk menangani data-data yang bersifat kuantitatif (angka). Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa gejala penelitian ini merupakan proses yang dilakukan melalui kajian terhadap perilaku atau

aktifitas para pelaku yang terlibat di dalamnya.

Model evaluasi yang digunakan adalah model Stake. Model ini memberikan metode yang sistematis untuk mengevaluasi program pendidikan Madrasah di bawah naungan yayasan Al Hayatul Islamiyah. Ditinjau dari pendekatannya model stake dianggap efisien, karena evaluasi diarahkan untuk pengambilan keputusan dan prosesnya terfokus pada aspek tertentu yang terkait dengan program yang sedang berjalan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh diketahui bahwa peserta didik keempat madrasah tersebut mayoritas mempunyai latar belakang keluarga yang hampir sama, secara terperinci data yang diperoleh menyatakan bahwa 38.1% orangtua peserta didik Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah berpendidikan SMA atau MA dan 34.9% bekerja sebagai petani. Pada Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah 32.8% orang tua peserta didik berpendidikan SMA / MA dan 43,8% orang tua peserta didik bekerja sebagai buruh tani. Pada Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah 44.4% orang tua peserta didik berpendidikan SMA / MA dan 33.3% bekerja sebagai petani.

Mengacu pada paparan di atas diketahui bahwa mayoritas orang tua peserta didik pada Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah bekerja sebagai petani, perbedaan sedikit terdapat pada Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah yang mayoritas orang tua peserta didiknya bekerja sebagai buruh tani dan mayoritas orang tua peserta didik Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah yang bekerja dengan berwiraswasta.

Secara umum peserta didik di keempat madrasah tersebut mempunyai motivasi belajar yang tinggi hal tersebut dapat dilihat pada prosentase tingkat motivasi peserta didik di masing-masing madrasah yang masuk kategori tinggi yaitu, 87.3% peserta didik pada Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah, 64.1% peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah, 90% peserta didik di Madrasah Aliyah Al Hayatul.

Tingginya motivasi peserta didik dalam pembelajaran perlu untuk dijaga keberadaanya atau bahkan kalau memungkinkan untuk ditingkatkan,

dari paparan di atas madrasah yang perlu meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya adalah Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah.

Tingkat pendidikan guru masih ada yang belum memenuhi kriteria yang ditentukan perundang-undangan hal tersebut terlihat pada pada Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah gurunya berpendidikan SMA, 1 Berpendidikan D2 dan 3 berpendidikan S1, sedangkan pada Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah 2 gurunya berpendidikan SMA, 2 berpendidikan D2 dan 14 berpendidikan S1. Pada Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah 4 gurunya berpendidikan SMA, 2 berpendidikan D2 dan 13 berpendidikan S1.

Persiapan pembelajaran yang telah dilakukan guru pada Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Hal tersebut dapat juga diartikan bahwa guru pada masing-masing madrasah telah dengan baik untuk, merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan media dan sumber pembelajaran dan merencanakan penilaian prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran.

Kondisi ini dipandang memadai dalam rangka melakukan persiapan pembelajaran, dimana awal keberhasilan proses pembelajaran berawal dari kemampuan guru memahami dan memaknai GBPP dan karakteristik materi serta level kualifikasi dan kompetensi yang diharapkan.

Secara umum ketiga madrasah belum memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik atau bahkan belum tersedia, terbukti pada Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah yang belum tersedianya 5 sarana dan prasarana seperti ruang tata usaha, ruang laboratorium, ruang komputer, ruang kantin dan ruang perpustakaan, dari 5 sarana dan prasarana tersebut yang sebenarnya paling dibutuhkan adalah ruang perpustakaan oleh karena itu ruangan tersebut perlu segera untuk di adakan demi memenuhi kebutuhan bacaan peserta didik.

Ketersediaan sarana dan prasarana pada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al Hayatul Islamiyah juga masih terlihat jauh dari memenuhi kebutuhan. Mengingat kedua madrasah ini berada dalam satu lokasi maka hampir semua sarana prasarana dimanfaatkan untuk kepentingan kedua

madrasah ini. Hal tersebut yang menyebabkan sarana dan prasarana yang ada masih jauh dari rasio kebutuhan.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkait dengan komunikasi guru dengan peserta didik, mendorong dan menggalakkan ketertiban dalam pembelajaran, mendemonstrasikan penguasaan materi, menggunakan metode, media dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, Mengorganisasi waktu pembelajaran telah berlangsung dengan baik di keempat madrasah yang menjadi subyek penelitian ini, hal tersebut sesuai dengan pendapat 51.6% peserta didik Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru telah berlangsung dengan baik, 73.4% peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah yang juga menyatakan pelaksanaan pembelajaran guru telah berjalan dengan baik, senada dengan pernyataan tersebut 51.7% peserta didik Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah yang juga menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran guru telah berjalan dengan baik.

Partisipasi siswa pada ketiga madrasah termasuk dalam kategori cukup tinggi akan tetapi lebih condong ke arah partisipasi yang rendah. Hal tersebut dapat mengacu pada data yang diperoleh yaitu, 55.6% guru Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah menyatakan bahwa partisipasi peserta didik cukup tinggi dan 33.3% menyatakan rendah, 33.3% guru Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah menyatakan bahwa partisipasi peserta didik cukup tinggi dan 44.4% menyatakan rendah, 36.8% guru Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah yang menyatakan bahwa partisipasi peserta didik cukup tinggi dan 47.4 menyatakan rendah.

Banyaknya guru yang menyatakan bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran masih rendah perlu untuk segera ditanggapi dan ditindak lanjuti. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat *top down* artinya dominasi guru dalam pemanfaatan waktu belajar masih sangat tinggi atau pembelajaran yang dilakukan guru bisa jadi bersifat konvensional. Pembinaan mengenai partisipasi peserta didik penting untuk dilaksanakan agar pembelajaran bisa berjalan lebih hidup, interaktif dan peserta didik bisa lebih kreatif dan bebas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Hubungan antarpribadi pada ketiga madrasah dalam kategori baik, hal tersebut terlihat pada, 45.2% peserta didik Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah menyatakan hubungan antar pribadi yang dilakukan guru sangat baik sekali, 33.3% peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah menyatakan hubungan antar pribadi yang dilakukan oleh guru cukup baik, 45% peserta didik Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah menyatakan hubungan antar pribadi yang dilakukan oleh guru baik.

Prestasi akademik yang diraih ketiga madrasah setelah pembelajaran masuk dalam kategori baik, hal tersebut terlihat pada 72.6% nilai rata-rata raport peserta didik Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah dalam kategori baik, 62.5% nilai rata-rata raport peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah dalam kategori baik, 71,7% nilai rata-rat raport peserta didik Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah dalam kategori baik. Paparan tersebut merupakan bukti nyata bahwa prestasi akademik peserta didik di ketiga madrasah dalam kategori baik.

Terkait dengan prestasi non akademik peserta didik yang menyangkut akhlak peserta didik di madrasah, keempat kepala sekolah madrasah mulai dari Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah.

Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi terhadap implementasi program pendidikan madrasah ma'arif di kabupaten jombang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum siswa di Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah mempunyai orang tua yang bekerja sebagai pada sektor pertanian dan mempunyai pendidikan terakhir SMA atau MA.
2. Siswa di ketiga madrasah yang diteliti mempunyai motivasi belajar yang tinggi hal tersebut dapat dilihat pada prosentase tingkat motivasi siswa di masing-masing madrasah yang masuk kategori tinggi yaitu, 87.3% siswa pada Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah, 64.1% siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah, 90% siswa di Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah.

3. Sebagian besar guru pada ketiga madrasah yang diteliti telah menempuh jenjang S1, hanya beberapa guru yang masih berlatar belakang pendidikan SMA atau MA terutama pada guru Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah.
4. Persiapan pembelajaran yang telah dilakukan guru pada Madrasah Ibtida'iyah Babul Ulum, Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah telah memenuhi kriteria yang diharapkan atau dengan kata lain bahwa persiapan pembelajaran yang telah dilakukan telah dikerjakan dengan baik.
5. Sarana dan prasarana pendidikan pada Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah dikategorikan belum memenuhi kebutuhan, karena masih ada sarana dan prasarana wajib yang belum ada ataupun belum mencukupi kebutuhan.
6. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkait dengan komunikasi guru dengan siswa, mendorong dan menggalakkan ketertiban dalam pembelajaran, mendemonstrasikan penguasaan materi, menggunakan metode, media dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, Mengorganisasi waktu pembelajaran telah berlangsung dengan baik di keempat madrasah yang diteliti.
7. Partisipasi siswa dalam pembelajaran yang berlangsung di keempat madrasah yang diteliti masuk dalam kategori sedang dan lebih condong mempunyai tingkat partisipasi yang rendah.
8. Hubungan antarpribadi yang dibangun guru dilihat dari tindakan guru terkait dengan, membantu mengembangkan sikap pada diri siswa, bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa atau orang lain, menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan pembelajaran pada materi yang diajarkan, mengelolah interaksi perilaku di dalam kelas termasuk dalam kategori baik..
9. Prestasi akademik pada Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah dikategorikan baik.
10. Prestasi non akademik siswa yang menyangkut akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Al Hayatul Islamiyah, Madrasah Aliyah Ma'arif 1 Jombang dikategorikan baik.

Daftar Rujukan

- Agus sulistiyo (2002) *Paradigma baru pembelajaran KBK*. Diambil 14 juli 2005, dari: <http://www.smu-net.com/main.php?mode=17act=pb&xkd=21>
- Kindsvatter, R, Wilen, W, & Ishler, M. (1996). *Dynamics of effective teaching*. (3rd ed). Logman Publishers USA
- Nana Sudjana. (1987). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Biru
- Oemar Hamalik (1990). *Pengembangan kurikulum*. Bandung: Mandar Maju.
- Rudarti. (2002). *Metode pengajaran alternatif agar menarik*, diambil 14 Juli 2005, dari: <http://www.smu-net.com/main.php?mode=17act=pb&xkd=20>
- Rusyan, T. (1989). *Pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Remadja Karya
- Suharsimi Arikunto. (1987). *Pengelolaan material*. Jakarta: Prima Karya.
- (1993). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (cet,ke 13). Jakarata: Bumi Aksara.